BAB II

BIOGRAFI KH. ABDUL LATIF MADJID

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Abdul Madjid Ma'roef ia adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh sekaligus mualif (pengarang) sholawat wahidiyah tahun 1955-1989. Ia lahir di Kediri pada hari Jum'at Wage malam 29 Ramadhan 1377 H/20 Oktober 1918 M sebagai putra ketujuh dari sembilan bersaudara. Mereka adalah sosok orang tua yang sederhana dan sangat mementingkan nilai-nilai Islam, karena ia hidup di lingkungan keluarga yang taat beragama pasangan KH. Abdoel Madjid Ma'roef dan Nyai HJ. Shofiyah sangat memperhatikan perkembangan keagamaan dan pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Zainuddin, 63 tahun) sebagai staf khusus yayasan perjuangan wahidiyah kepada peneliti sebagai berikut:

"Mbah yai Madjid dan mbah Nyai sangat memperhatikan perkembangan agama dan pendidikan untuk putra putrinya. waktu kecil mbah yai sama sama mbah nyai sering memberikan pengajaran baca tulis al-Quran dan berakhlakul karimah serta rasa tanggung jawab kepada masing-masing putra putrinya" 17

Tahun berganti tahun KH. Abdul Madjid Ma'roef semakin bertambah dewasa dan kemudian menikah dengan seorang putri KH. Hamzah di Tulungagung bernama Hj. Shofiyah yang saat itu keduanya berumur 27 tahun. Dari pernikahannya dengan Hj. Shofiyah ia dikaruniai 14 orang anak putra dan putri yakni 4 laki-laki dan 14 perempuan yang

¹⁷ Zainuddin, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.

salah satunya melanjutkan mengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh dan Yayasan Perjuangan Wahidiyah karena dianggap sebagai anak laki-laki yang tertua. Masing-masing anak tersebut yakni:

- 1. Ning Usniyati
- 2. Dra. Hj. Nurul Isma Faiq
- 3. Ning Khuriyah (Almarhum)
- 4. Ning Tatik Farikhah
- 5. KH. Abdul Latif Madjid
- 6. Agus Abdul Hamid
- 7. Ning Fauziah (Almarhum)
- 8. Ning Djauharotul Maknunah
- 9. Ning Istiqomah
- 10. Agus Muhammad Hasyim Asy'ari (Almarhum)
- 11. Ning Hj. Tutik Indiyah
- 12. Agus Ahmad Syafi Wahidi Sunaryo
- 13. Ning Khuswatun Nihayah
- 14. Ning Zaidatun Inayah (Almarhum).¹⁸

Yang diberikan amanat untuk melanjutkan adalah KH. Abdul Latif Madjid untuk mengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh dan Yayasan Perjuangan Wahidiyah pada tahun 1989 sampai sekarang ini. Sedangkan kakak dan adik-adik KH. Abdul Latif Madjid ikut serta dalam membantu mengelola Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh. Hal

٠

¹⁸ Tutik Indiyah, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.

tersebut sebagaimana penuturan informan (Zainuddin 62 tahun) sebagai berikut:

"yang paling dekat dengan mbah Yai itu ya KH. Abdul Latif Madjid, dalam hal apa saja setiap ada permasalahan yang dipanggil didalam kamar ya KH. Abdul Latif Madjid itu harapan untuk meneruskan dan dilimpahkan ke KH. Abdul Latif Madjid yang sangat dibanggakan."

B. Genealogi KH. Abdul Latif Madjid

KH. Abdul Latif Madjid nama lengkapnya adalah Abdul Latif Madjid merupakan sebuah nama salah satu "asmaul husna" yaitu "Latif" yang bermakna lembut. Beliau lahir di lingkungan pesantren, tepatnya pada Jum'at Pahing tanggal 15 Agustus 1952, di Kedunglo Kecamatan Mojoroto Kediri Jawa Timur.²⁰

KH. Abdul Latif Madjid merupakan putra dari KH. Abdul Madjid Ma'roef dan Hj. Shofiyah. Garis keturunan ibunya KH. Abdul Latif Madjid, ia berasal dari keturunan KH. Hamzah dari Tulungagung yang kakeknya bernama KH. Mansur yang pernah mendapat tanah dari kerajaan Mojopahit karena pada saat itu selalu banjir saat musim hujan, kemudian kerajaan membuat sayembara barang siapa yang dengan kesaktiannya membuat daerah Tulungagung tidak banjir lagi akan diberi hadiah tanah beberapa hektar tepatnya di Desa Tawangmangu Kecamatan Boyolali Kabupaten Tulungagung.²¹

Selama sembilan bulan berada dalam kandungan Ibu Nyai Hj. Shofiyah ia melakukan puasa sampai melahirkan putra kinasih KH. Abdul

.

¹⁹ Zainuddin, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.

²⁰ Abdul Latif Madjid, *Wawancara*, Kediri, 28 Febriari 2017.

²¹ Tutik Indiyah, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.

Latif Madjid. Ia tumbuh dewasa di lingkungan Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh. KH. Abdul Latif Madjid memiliki wajah yang sangat tampan kulitnya putih bersih dan bercahaya memancarkan aura ketaatan kepada Allah SWT, memiliki sifat santun dan sangat bijaksana dalam menghadapi siapapun, terkenal cerdas dan ber-IQ tinggi, memiliki wibawa yang luar biasa.

Sejak kecil KH. Abdul Latif Madjid telah dipersiapkan oleh ayahnya (KH. Abdul Madjid) sebagai kader penerus beliau. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh mengenal KH. Abdul Latif Madjid degan sebutan "Gus Latif". Ketika beranjak remaja pun beliau sudah dikenal sebagai cendekiawan yang teguh menegakkan kebenaran dan beliau adalah pemuda yang senang bergaul dengan siapapun di berbagai kalangan, baik dengan rakyat pada umumnya, ulama maupun dengan dunia anak muda.²²

Pada usia 35 tahun KH. Abdul Latif Madjid menikah dengan ibu Muanifah dari Blitar, kemudian karena ada beberapa masalah dalam pernikahannya ia berpisah dengan ibu Muanifah yang saat itu usia perkawinannya hanya beberapa hari saja. Setelah berpisah tidak lama KH. Abdul Latif Madjid menikah kembali dengan santri Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh yang terkenal anggun dan cantik yaitu Ibu Hj. Sholihah, Ia berasal dari kota Lumajang. Hj. Sholihah dinikahi oleh Kh. Abdul Latif Madjid dalam usia 14 tahun yang saat itu masih duduk di

.

²² Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo "*Tawassul Sunnah Rasul yang Terabaikan*", dalam Majalah Aham (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 2000), 51.

bangku sekolah kelas 3 SMP Wahidiyah. Hal tersebut sebagaimana peuturan informan (Zainuddin, 62 tahun) sebagai berikut:

"KH. Abdul Latif Madjid menikah dengan ibu Hj. Sholihah dan beliau punya 3 orang putra dan seorang putri."²³

Adapun putra-putri KH. Abdul Latif Madjid dengan ibu nyai Hj. Sholihah diantaranya:

- 1. Agus Abdul Madjid Ali Fikri, M. Hum
- 2. Dr. Firdausul Makrifah
- 3. Tajul Mundir Wahidiyin
- 4. Ahmad Muhammad Mustofa Wahiduz Zaman²⁴

Hasil dari wawancara melalui Hj. Sholihah, beliau mengatakan bahwa sudah memberikan kepercayaan dan melimpahkan tugas kepada yai Zainuddin dalam mencari informasi yang penulis butuhkan. Yai Zainuddin merupakan teman dekat sekaligus sebagai staf khusus dalam kepengurusan Yayasan Perjuangan Wahidiyah.

KH. Abdul Latif Madjid mempunyai kepribadian yang menarik. Menurut masyarakat sekitar Kedunglo KH Abdul Latif Madjid berbadan sedang dengan warna kulit putih bersih, berhidung mancung agak tumpul dan berbibir bagus agak lebar. Matanya cekung dengan kelopak dan pelipis mata ke dalam bak gua menunjukkan bahwa beliau seorang yang mempunyai pikiran yang tajam dan dalam. Tangannya yang halus dan lembut selembut hatinya yang pemaaf. Beliau berjalan melangkah dengan

-

²³ Zainuddin, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.

²⁴ Sholihah, *Wawancara*, Surabaya, 19 Maret 2017.

pelan tapi pasti dengan sorot mata mengarah ke bawah terkadang beliau menoleh ke kiri atau kanan untuk melihat situasi dan kondisi jamaah.

Cara bicaranya tenang dan santun disertai senyum. Beliau berbicara dengan bahasa "Jawami Kalam" artinya kata-kata yang dituturkannya mengandung makna yang banyak, karena beliau mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan ringkas dan padat. Beliau juga mampu memberikan makna yang banyak dalam satu ucapan yang dituturkannya, jelas dan mudah dipahami, tidak lebih dan tidak kurang banyak yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh kepada orang yang berbicara kepadanya. ²⁵

Dari segi penampilan beliau terlihat sederhana, pakaian yang dikenakan layaknya pegawai kantor pada umumnya, seperti kemeja dan batik yang menunjukkan kesan rapi. Beliau juga sangat memperhatikan kebersihan dan kesucian badannya, baju yang dipakainya sekali tidak dipakainya lagi. Dari cara berpenampilan inilah dapat menempatkan dirinya bergaul dan dekat dengan kalangan mana pun, mulai dari masyarakat sekitar, para santri, kyai, hingga pejabat pemerintah. Ketika marah, beliau diam hanya roman mukanya sedikit berubah dan beberapa saat beliau bicara pertanda marahnya mulai mereda seolah tidak terjadi apa-apa.

Kharisma yang dimiliki sosok KH. Abdul Latif Madjid mempunyai pengaruh luar biasa yang bukan didasarkan atas kewenangan,

٠

²⁵ Zainuddin, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.

melainkan atas persepsi para pengikut, bahwa pemimpin tersebut dikaruniai dengan kemampuan-kemampuan yang luar biasa.

Itulah sisi lain dari 'Gus Latif' kepribadian dan sikap beliau menjadi contoh kalangan santri. KH. Abdul Latif Madjid sepintas menunjukkan sosok kyai yang unik. Secara fisik, KH. Abdul Latif Madjid tidak terlihat seperti seorang kyai. Diluar rutinitasnya, penampilan KH. Abdul Latif Madjid berbeda lagi. Selain gemar mengenakan celana jeans dan kaos, beliau banyak menghabiskan waktunya untuk *riyadlah* (tidak tidur pada malam hari), waktu privasi hanyalah saat istirahat. Selama bertahun-tahun selalu berputar keliling ke berbagai daerah kabupaten di Jawa Timur dan juga di luar Jawa bahkan sampai ke luar negeri untuk berdakwah dan menyiarkan sholawat wahidiyah. Para santri, pengamal sholawat wahidiyah atau pejabat pemerintah dapat menemui KH. Abdul Latif Madjid setiap hari sabtu sampai dengan kamis pada jam efektif kerja dari pukul 08.00 hingga 02.00 di kantor kesekretariatan wahidiyah.

C. Riwayat Pendidikan KH. Abdul Latif Madjid

KH. Abdul Latif Madjid adalah seorang anak yang mempunyai semangat yang tinggi dalam hal ilmu pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Semasa kecilnya ia di masukkan oleh ayahnya untuk belajar dan menempuh pendidikan formal di SD Negeri Kelurahan Bandar Lor kota Kediri pada tahun 1960, ia menempuh pendidikan SD selama enam tahun dan selesai pada tahun 1965. Setelah menempuh pendidikan di SD ia melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Pada tahun 1965 ia masuk SMP

selama 3 tahun, tepatnya di SMP Negeri 4 Bandar Lor Kota Kediri dan lulus dengan predikat baik pada tahun 1968, kemudian melanjutkan pendidikan SMA pada tahun 1968 di SMA Negeri 2 kota Kediri selama 3 tahun dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1971.²⁶ Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Zainuddin 62 tahun) sebagai berikut:

"KH. Abdul Latif Madjid itu sekolah di SMA negeri 2 kota Kediri, trus d SMP negeri 4 kota Kediri dan di SD negeri kelurahan Bandar Lor, beliau itu lulus SMA pada tahun 1971."27

Tidak hanya menempuh pendidikan formal ia juga menempuh pendidikan informal yang diberikan ayahnya secara langsung ia mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh dan muallif sholawat wahidiyah. Ia belajar dengan ayahnya ketika sore hari ba'da ashar, tidak hanya agama, ayahnya juga memberikan ilmu tentang ide pemikiran mengenai jiwa kepemimpinan untuk kelak bisa menjadi seorang pemimpin yang bijaksana. Selama di SD ia juga meluangkan waktu belajar mengaji ketika sore hari di Madrasah Bandar Kidul. Ia juga belajar di Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah mbah Maimoen tetapi hanya bertahan satu minggu. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Zainuddin 62 tahun) sebagai berikut:

"kalau dari mbah Yai ya itu ide, pemikiran dan kepemimpinan, karena dicetak sejak dini untuk menjadi pemimpin. Semasa kecil KH. Abdul Latif Madjid juga pernah belajar di Madarasah Bandar Kidul. Beliau juga pernah mondok di pondok Sarang Jawa Tengah di mbah maimoen di usia SMA, tetapi hanya satu minggu saja."²⁸

²⁶ Zainuddin, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

Selain pendidikan formal dan informal ia juga melanjutkan pendidikan non formal di salah satu tempat khursus Bahasa Inggris yang terkenal di kota Kediri pada saat itu.²⁹

Beliau terkenal seorang ahli riyadlah tidak tidur pada malam hari digunakan untuk senantiasa taqorub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT mohon pertolongan dan mohon bimbingan serta mohon diberi ilmu Laduni ilmu yang tidak perlu belajar tapi mengetahui seluruh ilmu-ilmu yang ada dalam kitab-kitab kuning. Kondisi ini yang memastikan KH. Abdul Latif Madjid mengalami awal pendidikan dari kultur keluarga pesantren dengan nilai-nilai ke-Islaman yang sangat kuat.

D. Prestasi KH. Abdul Latif Madjid

Gus Latif adalah pemuda yang senang bergaul dengan siapapun dari berbagai kalangan. Gus Latif termasuk orang yang supel dengan siapapun bahkan dari kalangan pemuda se-Kota Kediri mengenal baik sosok Gus Latif. Semasa remaja beliau sangat aktif membangun mental para remaja wahidiyah terutama para remaja di Kelurahan Bandar Lor sekitar Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh. Pada tahun 1971 beliau membentuk "jama'ah usbuiyah remaja". Jamaah ini dibentuk untuk menjalin silatuhrahmi dan remaja yang dibina pada saat itu menjadi orang-orang yang sukses.

Beliau pernah mendirikan perkumpulan Young Moral Concelling disingkat YMC (perbaikan moral kaum muda). YMC dibentuk pada tahun

Tutik Indiyan, *wawancara*, Kediri, 25 April 2017

Sainuddin, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017

-

²⁹ Tutik Indiyah, *Wawancara*, Kediri, 25 April 2017.

1971 dengan tujuan mengajak generasi muda supaya memiliki moral yang baik dan meningkatkan moral kaum muda yang ada di kota Kediri. Tidak hanya jamaah usbuiyah dan YMC beliau juga mendirikan perguruan bela diri "Jiwa Suci" di Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh pada tahun 1979.³¹

Jiwa Suci ini merupakan kumpulan dari pendekar-pendekar dari berbagai perguruan, materi yang didapat dari berbagai aliran-aliran yang ada dan terdapat jurus-jurus baru yang diciptakan oleh guru-guru pencak silat melalui teknis pengajaran yang baru pula. Jiwa suci ini dibentuk karena cara berkomunikasi beliau dengan berbagai masyarakat yang sangat bagus, baik itu dari generasi muda yang suka hura-hura sampai teman-teman yang ahli pencak silat. Kemudian dari perkumpulan itu ia mengajak orang-orang untuk mendirikan pencak silat "jiwa suci" disisi lain karena ia sebagai putra mbah yai Madjid pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh secara tidak langsung orang-orang tersebut ikut serta dalam mendirikan pencak silat "jiwa suci".

Bahkan prestasi yang sangat diperhitungkan hingga pengikutnya sangat banyak adalah Gus Latif pernah sukses mengadakan takbir akbar yang diselenggarakan dalam merayakan Idul Fitri yang diikuti oleh masyarakat se-kota Kediri dan sekitarnya serta pemuda-pemuda se-kota Kediri. Bisa dikatakan sukses sebab sebelumnya acara seperti itu pernah digerakkan oleh pemuda, ataupun pondok-pondok lain namun tak mampu

ainuddin Wawancara Kadiri

³¹ Zainuddin, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.

mengumpulkan massa sebanyak itu, sehingga takbir akbar yang di gelar dan dipimpin oleh Gus Latif merupakan prestasi tersendiri. Semua itu sebagai pertanda bahwa Gus Latif merupakan calon pemimpin yang sanggup menyatukan berbagai kalangan.³²

Dari takbir akbar yang diadakan terdapat tokoh-tokoh yang berperan didalamnya. Oleh tokoh-tokoh tersebut kemudian disosialisasikan kepada masyarakat kota Kediri dengan cara mengirimkan surat ke obyek-obyek yang dituju sekaligus untuk wawancara dan memberi motivasi. Dalam takbir akbar tersebut rombongan menggunakan kendaraan mobil dan sebagian lainnya menggunakan sepeda motor. Rute yang ditempuh adalah dari kedunglo menuju ke selatan, sampai perempatan Bandar kemudian mengarah ke alun-alun, lalu ke arah utara. Dari alun-alun menuju ke utara sampai ke perempatan sumur bur melewati pasar Setono Betek, pasar Pahing sampai ke kawasan Klotok-Selomangleng, langsung mengarah pulang kembali ke Kedunglo. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Zainuddin 62 tahun) sebagai berikut:

"tokoh-tokoh pemuda kota Kediri, tokoh agama, pendekar punya inisiatif diajak bicara bagaimana kalau di kota Kediri ini diadakan takbir keliling umat Islam kota Kediri. Setelah itu disosialisasikan kepada masyarakat termasuk saya dulu jadi sekretaris di takbir akbar itu. Saya disini tidak hanya kirim surat ke obyek-obyek yang kita tuju tetapi sekaligus kita wawancara dan memberikan motivasi disitu. Jadi kita datangi ke kecamatan dimasjid-masjid kemudian disekolah-sekolah. Untuk disekolah kita temui guru agama dan kita ajak bicara agar bisa mengirimkan rombongan untuk takbir keliling.

_

³² Zainuddin, *Wawancara*, Kediri, 25 April 2017

Kegiatan ini dapat berjalan selama 4 tahun, setelah itu diambil alih oleh pemerintah daerah."³³

Pengangkatannya sebagai Pengasuh Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhodhoroh secara resmi dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 1989 sesaat sebelum beliau mualif sholawat wahidiyah, KH. Abdul Madjid Ma'roef dimakamkan. Upacara pengangkatan tersebut dilaksanakan dengan khidmat. Keputusan tersebut merupakan hasil musyawarah keluarga Almarhum KH. Abdul Madjid Ma'roef yang mana dalam musyawarah keluarga dihadiri oleh seluruh anggota keluarga dan semua telah menyetujuinya.

Hasil keputusan pengangkatan dibacakan oleh bapak AF. Badri selaku PSW (Pemimpin Sholawat Wahidiyah) Pusat Kedunglo Kediri saat itu. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Zainuddin 62 tahun) sebagai staff khusus yayasan perjuangan wahidiyah kepada peneliti sebagai berikut:

"perkenankanlah pada kesempatan yang haru ini, kami akan membacakan hasil keputusan musyawarah keluarga Almarhum tanggal 08 bulan Maret 1989, kurang lebih jam 02.00 WIB, setelah wafatnya beliau Almarhum KH. Abdoel Madjid Ma'roef, kepemimpinan secara umum baik untuk Pondok Pesantren Kedunglo maupun Penyiar Sholawat Wahidiyah adalah beliau Al-Mukarrom bapak KH. Abdul Latif Madjid. Sedangkan pengelolaan untuk Pondok Pesantren Kedunglo putri dibantu oleh Almukarromah ibu Dra. Nurul Isma Faiq. Untuk Pondok Pesantren putra Al-Mukarrom Agus Imam Yahya Malik dan beliau Al-Mukarrom Agus Abdul Hamid Madjid. Khusus beliau Al-Mukarrom Agus Abdul Hamid Madjid ada suatu pernyataan bahwa beliau di dalam mengelola Pondok Pesantren putra cukup sebagai pembantu."

.

³³ Ibid.

Itulah isi pidato singkat yang disampaikan bapak AF Badri selaku PSW Pusat dalam membacakan keputusan hasil musyawarah keluarga tentang pengangkatan KH. Abdul Latif Madjid sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh.³⁴



-

³⁴ Zainuddin, *Wawancara*, Kediri, 27 Februari 2017.